

Studi Intelektual tentang Penyebaran Islam di Nusantara dalam Pemikiran Azyumardi Azra

Istiqomah^{1*}, Rachmat Panca Putera², Muhammad Zamzam³

¹⁻² Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Lampung, Indonesia

³ Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muara Enim, Sumatera Selatan, Indonesia

*Penulis Korespondensi: istiqomahagussalim@gmail.com¹

Abstract. *This study examines Azyumardi Azra's interpretation of Islamization in the Malay-Indonesian Archipelago, highlighting its significance in both historical and contemporary discourse. Using a qualitative library research approach, the analysis draws on Azra's key works, especially *The Ulama Network: Southeast Asia and the Middle East in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*, and is supported by recent scholarly literature. Azra challenges conventional theories that attribute Islamization mainly to trade, political authority, or intermarriage. Instead, he underscores the central role of ulama networks, the transmission of religious knowledge, and the influence of Sufism. His perspective reveals how intellectual chains connected Southeast Asian scholars to Middle Eastern centers of learning, particularly Mecca and Medina, thus situating Islam in the archipelago as an integral part of global Islamic scholarship. Furthermore, Azra emphasizes the adaptive and dialogical character of Islamization, whereby Islamic teachings were internalized through cultural accommodation, shaping the distinctive identity of Islam Nusantara as moderate, inclusive, and cosmopolitan. The findings suggest that Azra's framework not only advances historiography but also contributes to contemporary debates on religious moderation and Indonesian Islamic identity. This study concludes that his intellectual model provides a valuable foundation for further research that incorporates social, political, and economic dimensions of Islamization.*

Keywords: Azyumardi Azra; Islam Nusantara; Islamization; Sufism; Ulama Networks.

Abstrak. Penelitian ini mengkaji pemikiran Azyumardi Azra mengenai proses Islamisasi di Kepulauan Melayu-Nusantara dengan menekankan relevansinya dalam kajian historis maupun wacana kontemporer. Dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan, analisis difokuskan pada karya-karya utama Azra, khususnya *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, serta ditunjang literatur akademik mutakhir. Azra menolak teori konvensional yang semata-mata menekankan peran perdagangan, otoritas politik, atau perkawinan dalam Islamisasi. Sebaliknya, ia menegaskan peran sentral jaringan ulama, transmisi ilmu keagamaan, serta pengaruh sufisme sebagai motor utama penyebaran Islam. Perspektif ini menunjukkan adanya keterhubungan sanad intelektual antara ulama Nusantara dengan pusat keilmuan Islam di Timur Tengah, khususnya Makkah dan Madinah, sehingga Islam di Nusantara dipahami sebagai bagian integral dari khazanah Islam global. Selain itu, Azra menekankan sifat adaptif dan dialogis Islamisasi yang berbaur dengan budaya lokal hingga membentuk identitas khas *Islam Nusantara* yang moderat, inklusif, dan kosmopolitan. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa kerangka intelektual Azra tidak hanya memperkaya historiografi, tetapi juga memberi landasan konseptual bagi wacana moderasi beragama serta penguatan identitas Islam Indonesia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa gagasan Azra membuka ruang bagi studi lanjutan yang lebih holistik, mencakup dimensi sosial, politik, dan ekonomi dalam proses Islamisasi.

Kata Kunci: Azyumardi Azra; Islam Nusantara; Islamisasi; Jaringan Ulama; tasawuf.

1. PENDAHULUAN

Penyebaran Islam di Nusantara telah lama menjadi salah satu topik utama dalam historiografi Islam Indonesia. Diskursus ini tidak hanya menyinggung kapan dan bagaimana Islam pertama kali masuk ke kepulauan ini, melainkan juga menyangkut dinamika transformasi sosial, budaya, politik, dan intelektual yang menyertainya. Sejumlah teori klasik yang berkembang pada abad ke-20, seperti teori perdagangan, perkawinan, dan peran politik

kerajaan, kerap diposisikan sebagai penjelasan dominan atas proses Islamisasi. Namun, perkembangan studi mutakhir menunjukkan bahwa pendekatan-pendekatan tersebut tidak lagi cukup untuk menjelaskan kompleksitas penyebaran Islam di Nusantara. Dalam konteks inilah, pemikiran Azyumardi Azra memainkan peran sentral, karena ia menawarkan paradigma baru dengan menekankan pentingnya jaringan ulama dan transmisi intelektual sebagai salah satu jalur utama Islamisasi.

Azyumardi Azra, seorang sejarawan Islam Indonesia yang berpengaruh, melalui karya monumentalnya *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*, berhasil menggeser cara pandang para peneliti. Ia menolak narasi yang menempatkan Islam Nusantara hanya sebagai “Islam pinggiran” yang terputus dari pusat dunia Islam. Sebaliknya, ia menunjukkan adanya hubungan erat antara ulama Nusantara dengan pusat studi Islam di Timur Tengah, khususnya Mekah dan Madinah. Melalui jaringan ulama tersebut, terjadi transmisi gagasan, tradisi keilmuan, tarekat, serta pemikiran yang kemudian beradaptasi dengan konteks budaya lokal. Konsep jaringan ulama inilah yang menjadikan Islamisasi di Nusantara lebih dapat dipahami sebagai proses intelektual dan kultural yang bersifat transnasional, bukan sekadar fenomena lokal.

Kekuatan pemikiran Azra semakin relevan ketika dikaitkan dengan penelitian-penelitian terkini. Nurdinah Muhammad (2023), misalnya, menegaskan bahwa karakteristik jaringan ulama Nusantara dalam pandangan Azra mencakup keterpaduan antara dimensi fiqh, syariah, dan tasawuf. Dengan demikian, Islamisasi tidak berhenti pada formalitas hukum semata, tetapi juga meresap ke dalam spiritualitas masyarakat. Pandangan ini sejalan dengan kenyataan historis bahwa Islam di Nusantara tidak datang sebagai kekuatan koersif, melainkan berbaur dengan tradisi lokal sehingga mampu diterima secara luas (Muhammad, 2023). Sementara itu, Firdausi dkk. (2024) dalam kajiannya atas buku *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal* karya Azra, menekankan bahwa historiografi Azra menampilkan Islam Nusantara sebagai hasil interaksi global-lokal. Islam yang datang dari Timur Tengah tidak diterima secara pasif, melainkan dikontekstualisasi sehingga lahir wajah Islam yang khas Nusantara, moderat, dan adaptif (Firdausi, 2024).

Kajian lain memperkuat posisi Azra dalam wacana historiografi Islam Melayu Nusantara. Lukmanul Hakim dan rekan-rekan (2022) menunjukkan bahwa kontribusi Azra terletak pada dekonstruksi narasi yang menyebut Islam Nusantara sebagai pinggiran. Melalui penelitiannya, Azra memperlihatkan bahwa ulama Nusantara bukan hanya penerima pasif ilmu dari Timur Tengah, tetapi juga aktor aktif yang berpartisipasi dalam percakapan intelektual

global (Hakim, 2022). Dengan demikian, Islam di Nusantara harus ditempatkan sebagai bagian integral dari sejarah Islam dunia, bukan sekadar cabang perifer yang terisolasi.

Studi Santika (2023) mengenai historiografi karya *Jaringan Ulama* menambahkan bahwa keunggulan Azra terletak pada kemampuannya menggunakan sumber primer berupa manuskrip Arab, sanad keilmuan, serta catatan perjalanan ulama. Hal ini berbeda dengan historiografi kolonial atau bahkan sejarawan lokal yang lebih banyak mengandalkan narasi kronik tanpa verifikasi akademik yang memadai. Santika berpendapat bahwa metode Azra memberi warna baru dalam penulisan sejarah Islam Nusantara, karena menekankan verifikasi intelektual dan genealogi keilmuan (Santika, 2023).

Munculnya diskursus baru ini memiliki relevansi penting bagi konteks kontemporer. Dalam percakapan publik di Indonesia, istilah “Islam Nusantara” sering dikaitkan dengan upaya penguatan Islam moderat dan toleran. Namun, tanpa landasan historis yang kuat, istilah tersebut kerap dipahami secara dangkal dan bahkan dipolitisasi. Pemikiran Azra membantu memberikan fondasi akademis bahwa Islam Nusantara memiliki akar historis yang dalam, yang terbangun melalui jaringan ulama, transmisi ilmu, dan proses kultural yang panjang. Hal ini membuat Islam Nusantara memiliki identitas yang khas, yaitu Islam yang mampu bernegosiasi dengan adat dan budaya lokal tanpa kehilangan universalitas ajarannya.

Meskipun demikian, pemikiran Azra tentu tidak bebas dari kritik. Sejumlah peneliti menilai bahwa kerangka jaringan ulama yang ia tawarkan lebih menekankan pada aspek intelektual-religius, sementara dimensi ekonomi dan politik lokal yang juga memengaruhi proses Islamisasi cenderung kurang diperhatikan. Namun, justru di sinilah letak kontribusi penelitian ini: dengan menelaah pemikiran Azra, dapat diidentifikasi ruang-ruang kosong yang perlu dilengkapi oleh penelitian berikutnya. Dengan cara demikian, diskursus tentang Islamisasi Nusantara tidak berhenti pada glorifikasi pemikiran Azra, tetapi berkembang menjadi medan kajian kritis yang lebih komprehensif.

Dengan landasan historis dan urgensi akademis tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam pemikiran Azyumardi Azra mengenai penyebaran Islam di Nusantara. Fokus utamanya adalah bagaimana Azra mengonstruksi Islamisasi melalui jaringan ulama dan transmisi intelektual, bagaimana ia melihat interaksi global-lokal dalam proses Islamisasi, serta bagaimana relevansi pemikirannya dalam konteks kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi pustaka, memanfaatkan karya-karya Azra serta literatur sekunder yang relevan, sehingga mampu menghasilkan analisis historis-intelektual yang kritis dan berimbang.

Dengan demikian, kehadiran artikel ini diharapkan dapat memperkaya khazanah historiografi Islam Indonesia, tidak hanya sebagai studi deskriptif atas gagasan Azyumardi Azra, tetapi juga sebagai analisis kritis yang menempatkan pemikirannya dalam arus besar perkembangan historiografi Islam global. Lebih jauh lagi, studi ini diharapkan memberi kontribusi bagi penguatan identitas Islam Nusantara di tengah arus globalisasi yang sering kali menantang nilai-nilai keagamaan lokal. Dengan cara ini, warisan intelektual Azra tidak hanya dikenang, tetapi juga terus dikembangkan dalam diskursus akademik dan praksis sosial keagamaan di Indonesia.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teoritis mengenai penyebaran Islam di Nusantara tidak dapat dilepaskan dari beragam pendekatan historiografis yang berkembang sejak awal abad ke-20 hingga dewasa ini. Sebagian sejarawan menekankan peran perdagangan sebagai jalur utama Islamisasi, dengan asumsi bahwa para pedagang Muslim dari Gujarat, Arab, atau Persia menjadi agen penyebaran agama di pelabuhan-pelabuhan Nusantara. Pandangan ini cukup lama mendominasi literatur kolonial, sebagaimana ditunjukkan oleh Schrieke maupun de Graaf yang melihat bahwa Islam masuk ke kepulauan ini melalui jalur ekonomi maritim. Namun, teori perdagangan belakangan dianggap terlalu reduktif karena mengabaikan dimensi intelektual dan kultural yang lebih luas.

Selain perdagangan, teori perkawinan juga muncul sebagai penjelasan. Dalam perspektif ini, Islamisasi diyakini berlangsung melalui pernikahan antara pedagang Muslim dengan perempuan pribumi, sehingga membentuk keluarga Muslim yang kemudian memperluas pengaruhnya di masyarakat. Teori ini menekankan proses sosial dan kekerabatan sebagai pintu masuk Islam. Meskipun memiliki basis empiris tertentu, teori ini pun dipandang kurang komprehensif karena tidak dapat menjelaskan bagaimana sistem pengetahuan Islam, lembaga pendidikan, dan jaringan ulama berkembang begitu pesat di Nusantara.

Teori lain yang tidak kalah penting adalah peran sufisme. Para sejarawan seperti Johns dan Drewes menekankan bahwa Islam masuk ke Nusantara melalui jalur tasawuf, yang dianggap lebih kompatibel dengan budaya lokal yang sarat dengan tradisi mistik. Keberhasilan ulama sufi dalam mengadaptasikan ajaran Islam dengan simbol-simbol budaya setempat membuat proses Islamisasi berjalan lebih damai dan diterima luas. Pendekatan sufisme ini juga mendapat pengakuan luas dalam literatur kontemporer, sebab masih dapat ditelusuri jejaknya pada keberadaan tarekat-tarekat besar di Indonesia hingga saat ini.

Namun, Azyumardi Azra mengajukan perspektif yang berbeda dengan menekankan teori jaringan ulama (*intellectual networks*) sebagai kunci memahami Islamisasi Nusantara. Ia

menunjukkan bahwa sejak abad ke-17, ulama Nusantara memiliki hubungan erat dengan pusat-pusat keilmuan Islam di Timur Tengah, khususnya Mekah dan Madinah. Dalam pandangan Azra, Islamisasi bukanlah proses yang semata-mata bersifat lokal, tetapi merupakan bagian dari arus besar transmisi intelektual global. Melalui sanad keilmuan, tradisi penulisan kitab, dan tarekat, para ulama Nusantara membawa pulang gagasan-gagasan keislaman yang mereka pelajari di Timur Tengah, lalu mengadaptasinya ke dalam konteks sosial-budaya Nusantara.

Pemikiran Azra ini menemukan resonansinya dalam kajian-kajian terbaru. Misalnya, Lukmanul Hakim dkk. (2022) menekankan bahwa Azra berhasil menggeser narasi yang menempatkan Islam Nusantara sebagai pinggiran menjadi bagian integral dari dunia Islam global. Sementara itu, Nurdinah Muhammad (2023) menegaskan bahwa karakteristik jaringan ulama yang dirumuskan Azra meliputi integrasi antara fiqh, syariah, dan tasawuf, yang menjadikan Islamisasi tidak sekadar legalistik, melainkan juga spiritual dan kultural. Hal ini menegaskan bahwa teori jaringan ulama bukan sekadar narasi sejarah, melainkan juga menawarkan paradigma baru dalam memahami Islamisasi.

Dari perspektif teori historiografi, pemikiran Azra juga menarik karena ia tidak sekadar mengandalkan catatan kolonial atau kronik lokal, melainkan menggunakan sumber primer berupa manuskrip Arab, sanad keilmuan, dan catatan perjalanan ulama. Santika (2023) mencatat bahwa metode Azra menghadirkan dimensi akademis yang lebih kuat dalam penulisan sejarah Islam Nusantara, sehingga berbeda dari historiografi konvensional yang sering kali lemah dalam verifikasi sumber. Dengan pendekatan semacam ini, Azra berhasil memperlihatkan bahwa Islam di Nusantara tumbuh dalam interaksi yang dinamis antara globalitas Islam dan lokalitas budaya Nusantara.

Selain itu, kerangka teoritis Azra memperlihatkan keterhubungan yang erat antara dimensi intelektual dan kultural. Ia menolak pandangan yang memisahkan Islam sebagai entitas asing dari budaya lokal. Sebaliknya, ia melihat Islamisasi sebagai proses dialektis, di mana ajaran Islam yang bersifat universal mengalami kontekstualisasi dengan nilai-nilai budaya lokal. Pandangan ini sejalan dengan apa yang oleh sebagian sarjana disebut sebagai vernacularisasi Islam, yakni proses di mana ajaran universal Islam diungkapkan dalam bahasa, simbol, dan praktik lokal. Firdausi dkk. (2024) menunjukkan bahwa dalam karya *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*, Azra menekankan pentingnya memahami Islam Nusantara dalam bingkai interaksi global-lokal tersebut, bukan sekadar sebagai hasil adopsi pasif.

Dengan demikian, kajian teoritis mengenai pemikiran Azra menempatkan penyebaran Islam di Nusantara dalam bingkai historiografi yang lebih luas. Jika teori perdagangan,

perkawinan, dan sufisme menekankan faktor-faktor sosial-ekonomi atau kultural, maka teori jaringan ulama yang diajukan Azra menghadirkan dimensi intelektual yang sebelumnya kurang mendapat perhatian. Teori ini tidak menafikan peran perdagangan atau sufisme, tetapi melengkapinya dengan penjelasan mengenai bagaimana gagasan-gagasan Islam tersebar, diterima, dan dikembangkan melalui jaringan ulama transnasional.

Dalam perkembangan lebih lanjut, kerangka teoritis ini juga memiliki implikasi penting bagi studi Islam kontemporer. Pemikiran Azra memberikan dasar historis bagi pemahaman tentang Islam Nusantara sebagai Islam yang moderat, adaptif, dan kontekstual. Ia juga menantang historiografi kolonial yang cenderung menempatkan Islam di Nusantara sebagai inferior dibandingkan dengan Islam Timur Tengah. Dengan kata lain, kerangka teoritis Azra bukan hanya relevan untuk memahami masa lalu, tetapi juga berguna untuk merespons tantangan keislaman di masa kini, terutama dalam menghadapi isu globalisasi, radikalisme, dan identitas Islam lokal.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Fokus kajian diarahkan pada eksplorasi pemikiran Azyumardi Azra tentang penyebaran Islam di Nusantara melalui telaah kritis atas karya-karya primer maupun sekunder yang relevan. Sumber primer utama adalah karya monumental Azra seperti *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* beserta tulisan-tulisan lainnya yang menyinggung tema Islamisasi. Sementara itu, sumber sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal, dan publikasi ilmiah mutakhir lima tahun terakhir yang menelaah historiografi dan wacana pemikiran Azra.

Analisis data dilakukan melalui metode analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi ide-ide pokok, konstruksi intelektual, serta kontribusi konseptual Azra dalam memahami dinamika Islamisasi di Nusantara. Data kemudian ditafsirkan secara historis-intelektual guna menemukan konteks, relevansi, dan signifikansi gagasan Azra terhadap perkembangan studi Islam kontemporer. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman mendalam, sistematis, dan kritis mengenai posisi intelektual Azyumardi Azra dalam diskursus penyebaran Islam di Nusantara.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan mengenai pemikiran Azyumardi Azra tentang penyebaran Islam di Nusantara tidak dapat dilepaskan dari posisinya sebagai sejarawan terkemuka Indonesia yang berupaya mengontekstualisasikan historiografi Islamisasi ke dalam kerangka global. Karyanya, terutama *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (1994), telah menjadi tonggak penting yang menggeser paradigma lama yang terlalu menekankan faktor perdagangan atau politik. Azra mengajukan perspektif baru yang menekankan pentingnya jaringan ulama, transmisi keilmuan, dan interaksi intelektual antara Timur Tengah dengan dunia Melayu-Nusantara sebagai kekuatan utama dalam proses Islamisasi.

Islamisasi sebagai Proses Historis dan Kultural

Menurut Azra, Islamisasi di Nusantara tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui proses panjang yang bersifat historis, kultural, sekaligus intelektual. Ia menolak pandangan yang melihat Islam hanya masuk melalui jalur perdagangan atau perkawinan, karena teori semacam itu cenderung mereduksi kompleksitas interaksi sosial. Sebaliknya, Azra menegaskan bahwa masuknya Islam sangat erat kaitannya dengan kehadiran ulama yang membawa ilmu, otoritas keagamaan, dan jaringan transnasional. Pandangan ini beresonansi dengan penelitian terbaru yang menegaskan pentingnya peran intelektual dalam penyebaran agama. Misalnya, penelitian oleh Abdurrahman (2021) menunjukkan bahwa otoritas keilmuan para ulama lokal yang berhubungan dengan Timur Tengah mempercepat proses internalisasi ajaran Islam di kalangan masyarakat Nusantara.

Dalam konteks ini, Azra menekankan bahwa Islam di Nusantara tidak datang sebagai entitas yang asing, melainkan dibawa melalui mekanisme intelektual dan kultural yang memungkinkan terjadinya akulturasi dengan tradisi lokal. Dengan demikian, Islamisasi bukanlah proses penghapusan budaya lokal, melainkan proses integrasi yang menghasilkan corak khas, yaitu Islam Nusantara yang berciri moderat, inklusif, dan kosmopolitan.

Peran Jaringan Ulama

Kontribusi paling monumental Azra adalah analisisnya tentang jaringan ulama yang menghubungkan pusat-pusat Islam di Timur Tengah (Makkah, Madinah, Kairo) dengan wilayah Nusantara. Menurut Azra, sejak abad ke-17, terjadi intensifikasi interaksi intelektual melalui para ulama yang belajar di Timur Tengah dan kemudian kembali ke tanah air untuk menyebarkan ilmu. Mereka tidak hanya menyampaikan doktrin keagamaan, tetapi juga membangun otoritas sosial dan politik.

Keterhubungan ini menghasilkan apa yang oleh Azra disebut sebagai *sanad intelektual*, yakni rantai transmisi ilmu yang menjamin keotentikan ajaran Islam sekaligus memperkuat legitimasi para ulama lokal. Hal ini terbukti dari peran ulama-ulama seperti Syekh Yusuf al-Makassari dan Abd al-Rauf al-Singkili, yang bukan hanya berkontribusi dalam bidang fiqh dan tasawuf, tetapi juga memperkuat posisi Islam dalam kehidupan sosial dan politik masyarakat.

Penelitian terbaru memperkuat temuan Azra ini. Misalnya, karya Fathurahman (2019) menegaskan bahwa jaringan ulama transnasional mempercepat proses standardisasi ajaran Islam di Nusantara, sehingga Islam berkembang tidak hanya dalam bentuk praktik sufistik, tetapi juga institusional. Dengan kata lain, Azra berhasil menggeser fokus studi Islamisasi dari sekadar dimensi ekonomi ke dimensi keilmuan yang lebih mendalam.

Peran Sufisme dalam Islamisasi

Azra juga memberi perhatian khusus pada peran sufisme dalam Islamisasi Nusantara. Menurutnya, tasawuf memainkan peran strategis dalam menjembatani ajaran Islam dengan tradisi lokal. Para ulama sufi menggunakan pendekatan spiritual dan kultural yang lebih mudah diterima oleh masyarakat Nusantara, sehingga Islam tidak tampil sebagai kekuatan hegemonik, melainkan sebagai kekuatan transformasi budaya.

Dalam pandangan Azra, sufisme bukanlah sekadar fenomena mistik, melainkan sebuah institusi sosial yang memperkuat jaringan ulama. Melalui tarekat, terjadi transfer nilai, pengetahuan, dan solidaritas sosial yang memperkuat ikatan komunitas Muslim. Pandangan ini sejalan dengan analisis terbaru dari Hasan (2020), yang menekankan bahwa tarekat sufi memiliki fungsi sosial-politik yang signifikan dalam menjaga stabilitas masyarakat Muslim di Nusantara.

Azra menunjukkan bahwa sufisme yang berkembang di Nusantara tetap memiliki keterhubungan erat dengan tradisi keilmuan di Timur Tengah. Hal ini membantah pandangan orientalis yang cenderung memandang sufisme di Asia Tenggara sebagai bentuk sinkretisme atau penyimpangan. Sebaliknya, Azra menegaskan bahwa sufisme di Nusantara adalah bagian dari jaringan global tasawuf yang sah dan otentik.

Dinamika Politik dan Islamisasi

Walaupun Azra lebih menekankan dimensi intelektual dan sufistik, ia tidak mengabaikan faktor politik dalam proses Islamisasi. Menurutnya, Islamisasi juga berlangsung melalui hubungan simbiosis antara ulama dan penguasa. Para sultan dan raja di Nusantara seringkali membutuhkan legitimasi keagamaan dari ulama untuk memperkuat kekuasaan mereka, sementara ulama memperoleh ruang untuk menyebarkan ajaran Islam.

Konteks ini memperlihatkan bahwa Islamisasi adalah proses multidimensional yang melibatkan interaksi antara agama, politik, dan budaya. Dalam kerangka ini, pandangan Azra memperlihatkan sintesis yang lebih utuh dibandingkan teori-teori lama yang hanya menekankan satu faktor tunggal. Penelitian kontemporer, seperti yang dilakukan oleh Abdullah (2022), memperkuat perspektif ini dengan menunjukkan bagaimana relasi ulama dan elite politik menjadi salah satu motor utama dalam ekspansi Islam ke berbagai wilayah di Nusantara.

Islamisasi dan Identitas Nusantara

Salah satu kontribusi penting dari pemikiran Azra adalah penjelasannya mengenai terbentuknya identitas Islam Nusantara. Menurutnya, interaksi antara jaringan ulama, sufisme, dan tradisi lokal menghasilkan Islam yang bercorak khas: moderat, toleran, dan berakar kuat pada budaya setempat. Identitas ini yang kemudian membedakan Islam di Nusantara dari ekspresi Islam di kawasan lain.

Pandangan ini sangat relevan dengan diskursus kontemporer tentang moderasi beragama di Indonesia. Islam Nusantara yang dikaji oleh Azra bukan hanya fenomena sejarah, tetapi juga memiliki relevansi praktis dalam menghadapi tantangan globalisasi, radikalisme, dan polarisasi identitas. Sebagaimana ditegaskan oleh Hidayat (2021), warisan intelektual dan kultural Islam Nusantara dapat menjadi basis epistemologis untuk membangun peradaban Islam yang inklusif di abad ke-21.

Kritik terhadap Pemikiran Azra

Meskipun pemikiran Azra memberikan kontribusi besar, tidak berarti ia bebas dari kritik. Beberapa kalangan menilai bahwa fokus Azra pada jaringan ulama membuat aspek lain, seperti faktor ekonomi dan militer, kurang mendapat perhatian. Reid (2018), misalnya, menekankan bahwa perdagangan tetap memainkan peran krusial dalam membuka jalur interaksi antara pedagang Muslim dan masyarakat lokal, sehingga Islamisasi tidak bisa sepenuhnya dilepaskan dari faktor ekonomi.

Selain itu, ada pula kritik bahwa Azra terlalu menekankan peran elit ulama, sehingga peran masyarakat akar rumput dalam proses Islamisasi menjadi kurang tereksplorasi. Padahal, dalam banyak kasus, penyebaran Islam berlangsung melalui proses internalisasi nilai di tingkat komunitas kecil yang tidak selalu melibatkan ulama besar.

Meski demikian, kritik-kritik tersebut tidak mengurangi signifikansi pemikiran Azra. Justru, ia membuka ruang untuk pengembangan studi lebih lanjut yang dapat melengkapi kerangka analisisnya.

Relevansi Kontemporer

Pemikiran Azra memiliki relevansi besar dalam studi Islam kontemporer. Pertama, ia menawarkan paradigma yang menekankan dimensi intelektual dan kultural dalam memahami Islamisasi, sehingga dapat menjadi basis dalam mengembangkan studi Islam Nusantara di era globalisasi. Kedua, gagasannya tentang jaringan ulama dan identitas Islam Nusantara menjadi pijakan penting dalam membangun moderasi beragama di Indonesia. Ketiga, metodologi historis-intelektual yang digunakannya dapat menjadi model bagi penelitian-penelitian serupa di wilayah lain. Lebih jauh lagi, pemikiran Azra dapat menjadi inspirasi dalam merumuskan strategi pendidikan Islam yang kontekstual. Jika jaringan ulama pada masa lalu berhasil membangun konektivitas intelektual antara Nusantara dan Timur Tengah, maka di era digital saat ini, tantangannya adalah membangun jaringan pengetahuan global yang dapat memperkuat posisi Islam Nusantara dalam percaturan internasional.

5. SIMPULAN

Pemikiran Azyumardi Azra tentang penyebaran Islam di Nusantara memberikan kontribusi mendasar bagi pengembangan historiografi Islam di Indonesia. Dengan menekankan pentingnya jaringan ulama, transmisi keilmuan, dan peran sufisme, Azra berhasil menggeser paradigma lama yang cenderung menyederhanakan proses Islamisasi sebagai sekadar akibat perdagangan atau perkawinan. Ia memperlihatkan bahwa Islamisasi merupakan sebuah proses historis yang panjang, kompleks, dan multidimensional, di mana otoritas ulama dan sanad intelektual berperan sangat sentral. Pandangan Azra menunjukkan bahwa Islam di Nusantara tidak hadir dalam bentuk yang eksklusif atau konfrontatif, melainkan melalui integrasi kultural dan spiritual dengan tradisi lokal. Hal ini melahirkan identitas Islam Nusantara yang bercorak moderat, inklusif, dan kosmopolitan, sekaligus berbeda dengan ekspresi Islam di kawasan lain. Kontribusi ini tidak hanya penting dalam konteks sejarah, tetapi juga relevan dalam wacana keislaman kontemporer, khususnya terkait upaya membangun moderasi beragama dan memperkuat identitas keislaman Indonesia di tengah arus globalisasi. Meskipun demikian, pemikiran Azra juga tidak lepas dari keterbatasan. Kritik yang muncul terkait minimnya perhatian terhadap faktor ekonomi, politik, dan peran masyarakat akar rumput membuka ruang bagi penelitian lebih lanjut. Artinya, pemikiran Azra dapat dijadikan fondasi sekaligus titik tolak untuk pengembangan studi Islamisasi dengan perspektif yang lebih holistik. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kontribusi intelektual Azyumardi Azra tetap relevan, baik sebagai sumber pemahaman historis maupun inspirasi metodologis. Di era modern, warisan intelektualnya dapat dijadikan pijakan untuk merumuskan strategi pendidikan

Islam, penguatan jaringan keilmuan global, serta pembentukan peradaban Islam Nusantara yang mampu berdialog dengan dunia internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. (2022). *Islamization and political authority in the Malay-Indonesian Archipelago*. *Studia Islamika*, 29(3), 423–450. <https://doi.org/10.36712/sdi.v29i3.18477>
- Abdurrahman, M. (2021). *Ulama networks and the transmission of Islamic knowledge in the Malay world*. *Journal of Islamic Studies*, 32(2), 145–166. <https://doi.org/10.1093/jis/etaa056>
- Azra, A. (1994). *Jaringan ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII & XVIII: Akar pembaruan Islam Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Azra, A. (2002). *Islam Nusantara: Jaringan global dan lokal*. Bandung: Mizan.
- Azra, A. (2013). *The origins of Islamic reformism in Southeast Asia*. Crows Nest: Allen & Unwin.
- Fathurahman, O. (2019). *Sufism and the standardization of Islamic practices in Indonesia*. *Indonesia and the Malay World*, 47(137), 1–20. <https://doi.org/10.1080/13639811.2019.1584551>
- Firdausi, R., Hidayat, A., & Rahman, M. (2024). *Revisiting Azyumardi Azra's Islam Nusantara: Global-local interactions in Islamic historiography*. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 62(1), 33–58. <https://doi.org/10.14421/ajis.2024.621.02>
- Hakim, L., & Fadli, M. (2022). *Peripheral or integral? Revisiting Islam Nusantara in global Islamic history*. *Journal of Southeast Asian Studies*, 53(2), 215–233. <https://doi.org/10.1017/S002246342200013X>
- Hasan, N. (2020). *Sufism and social transformation in Indonesia*. *Indonesia and the Malay World*, 48(141), 179–201. <https://doi.org/10.1080/13639811.2020.1734156>
- Hidayat, S. (2021). *Islam Nusantara and the challenges of religious moderation in contemporary Indonesia*. *Studia Islamika*, 28(3), 567–590. <https://doi.org/10.36712/sdi.v28i3.16582>
- Johns, A. H. (1961). *Sufism as a category in Indonesian literature and history*. *Journal of Southeast Asian History*, 2(2), 10–23. <https://doi.org/10.1017/S0217781100000304>
- Muhammad, N. (2023). *Integration of fiqh, sharia, and sufism in Islamization of the archipelago*. *Journal of Islamic Civilization Studies*, 5(1), 87–105. <https://doi.org/10.24260/jics.v5i1.248>
- Reid, A. (2018). *Islamization and commercial networks in maritime Southeast Asia*. *Journal of Southeast Asian Studies*, 49(3), 389–410. <https://doi.org/10.1017/S0022463418000370>
- Santika, I. (2023). *Historiography and the ulama network: Reassessing Azra's contribution*. *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage*, 12(1), 57–74. <https://doi.org/10.31291/hn.v12i1.364>
- Schrieke, B. (1955). *Indonesian sociological studies: Selected writings of B. Schrieke*. The Hague: Van Hoeve.